

**PENGARUH PENAMBAHAN DAUN UBI JALAR (*Ipomoea Batatas L*)
TERFERMENTASI DALAM RANSUM KOMERSIAL TERHADAP PERSENTASE
POTONGAN KOMERSIAL KARKAS AYAM BURAS**

***The Effect Of Feeding Fermented Sweet Potato (*Ipomoea Batatas L*) Leaves In Commercial
Rations On The Percentage Of Commercial Carcass Cuts Of Domestic Chickens***

Untung Pardosi¹, Juli Mutiara Sihombing², Oktavianus Revanus Buulolo³, Ir. Untung Pardosi²

¹²³ Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen, Medan, 20234, Indonesia

Email: untung.pardosi@uhn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penambahan daun ubi jalar (*Ipomoea batatas L*) terfermentasi dalam ransum komersial terhadap persentase potongan komersial karkas ayam buras. Metode penelitian yang di gunakan adalah Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan (t) yang terdiri dari P0 = 100% ransum komersial + 0% tepung daun ubi jalar terfermentasi, P1 = 96% ransum komersial + 4% tepung daun ubi jalar terfermentasi, P2 = 92% ransum komersial + 8% tepung daun ubi jalar terfermentasi, P3 = 88% ransum komersial + 12% tepung daun ubi jalar, masing-masing memiliki 5 ulangan (r). Parameter yang diukur yaitu persentase bobot dada, persentase bobot paha, persentase bobot sayap, persentase bobot punggung. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan Analysis of Variance (ANOVA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penambahan daun ubi jalar (*Ipomoea batatas L*) terfermentasi dalam pakan komersial pada ayam buras umur 70 hari berpengaruh sangat nyata (P0,05). Penambahan daun ubi jalar fermentasi terbaik yang dapat di tolerir oleh tubuh ayam dalam proses pertumbuhan adalah level 4%.

Kata Kunci: Daun ubi jalar, fermentasi, potongan komersial, karkas ayam buras

ABSTRACT

*This study aims to determine the effect of adding fermented sweet potato leaves (*Ipomoea batatas L*) to commercial rations on the percentage of commercial carcass cuts in native chickens. The research method used was a Completely Randomized Design (CRD) with four treatments (t), consisting of P0 = 100% commercial ration + 0% fermented sweet potato leaf meal, P1 = 96% commercial ration + 4% fermented sweet potato leaf meal, P2 = 92% commercial ration + 8% fermented sweet potato leaf meal, and P3 = 88% commercial ration + 12% fermented sweet potato leaf meal. Each treatment had five replications (r). The observed parameters included the percentage of breast weight, thigh weight, wing weight, and back weight. The data obtained were analyzed using Analysis of Variance (ANOVA). The results showed that the addition of fermented sweet potato leaves (*Ipomoea batatas L*) to commercial feed for 70-day-old native chickens had a highly significant effect (P0.05) on the percentage of wing weight. The optimal level of fermented sweet potato leaf supplementation that can be tolerated by the chickens during the growth process is level 4%.*

Keywords: Sweet potato leaves, fermentation, commercial cuts, buras chicken carcasses

PENDAHULUAN

Peternakan di Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut diiringi pula dengan semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat akan daging sebagai salah satu sumber protein dan energi. Daging ayam Buras merupakan produk hasil peternakan

yang diminati oleh masyarakat. Salah satu jenis daging ayam yang setiap tahunnya mengalami peningkatan yaitu daging ayam Buras. Hal ini disebabkan karena ayam lokal memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan ayam ras, seperti mampu beradaptasi pada lingkungan setempat, adaptif terhadap iklim tropis dan rentan terhadap penyakit (Edi Erwan *et al.*, 2023).

Ayam Buras merupakan salah satu jenis ternak unggas yang telah memasyarakat dan tersebar di seluruh pelosok nusantara. Bagi masyarakat Indonesia, ayam kampung sudah bukan hal asing. Nama ilmiah untuk ayam kampung adalah *Gallus domesticus*. Sejarah ayam kampung dimulai dari generasi pertama ayam kampung yaitu dari keturunan ayam hutan merah (*Gallus gallus*). Jenis ayam kampung sudah dikenal sejak zaman Kerajaan Kutai. Pada saat itu, ayam kampung merupakan salah satu jenis persembahan untuk kerajaan sebagai upeti dari masyarakat setempat. Keharusan menyerahkan upeti menyebabkan ayam kampung selalu ditenakan oleh warga kampung dan menyebabkan ayam kampung tetap terjaga kelestariannya (Sholahudin, 2021).

Keunggulan daging ayam Buras adalah memiliki sifat genetik dan tingkat adaptasi terhadap keadaan lingkungannya sehingga berdasarkan tingkat gizi, daging ayam kampung mengandung asam amino yang lengkap dan dipilih oleh masyarakat karena memiliki perlemakan yang lebih rendah daripada ayam broiler. Daging ayam kampung juga memiliki kelemahan yaitu bobot badan yang kecil dan pertumbuhan daging yang memerlukan waktu lebih lama. Pengembangan ayam kampung untuk memproduksi daging dalam jumlah besar mengalami hambatan karena laju reproduksi dan pertumbuhannya lambat (Rizkuna *et al.*, 2014).

Ega (2021) menyatakan bahwa konsumsi protein yang tinggi akan berpengaruh terhadap peningkatan bobot karkas dan persentase karkas. Untuk menyediakan karkas ayam yang baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya, perlu dilakukan perbaikan terhadap kualitas pakan yang diberikan. Persentase karkas khususnya

bagian-bagian potongan komersial karkas, pada ternak ayam dapat dipengaruhi oleh pakan. Bagian-bagian karkas yang termasuk dalam potongan komersil adalah potongan dada, paha dan sayap. Persentase bagian-bagian karkas (g) diperoleh dengan membandingkan bobot bagian-bagian karkas dengan bobot karkas (g) dikalikan 100% (Massolo *et al.*, 2016).

Dalam Usaha peternakan yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi tingginya biaya ransum dengan memanfaatkan hasil ikutan industri pertanian yang memiliki kandungan protein kasar yang memandai salah satu di antaranya adalah daun ubi jalar (Azahari *et al.*, 2019).

Komposisi kimia daun ubi jalar berdasarkan bahan kering (BK) 88,46%, protein kasar (PK) 22,51%, abu 14,22%, serat kasar (SK) 24,29%, lemak kasar (LK) 1,15%, dan bahan ekstrak tanpa nitrogen (BETN) 34,70%, kalsium (Ca) 0,79% dan fosfor (P) 0,38%. Daun ubi jalar (*Ipomoea batatas* L) mengandung flavonoid, β -karoten, vitamin (C dan E) yang dapat berfungsi sebagai antioksidan dan mineral (kalsium, kalium, magnesium, tembaga, dan seng). Daun ubi jalar dapat dijadikan bahan ransum sumber protein karena mengandung protein kasar hingga mencapai 25–29% yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan produksi daging. Daun ubi jalar memiliki kandungan zat anti nutrisi seperti, oksalat, sianida, asam fitat, dan tanin. Kandungan serat kasar yang tinggi pada ransum mengakibatkan unggas cepat kenyang dan konsumsi ransum menjadi berkurang. Sementara itu kandungan anti nutrisi menghambat pertumbuhan performa ternak (Suartini *at al.*, 2022).

Fermentasi merupakan suatu proses perubahan-perubahan kimia dalam suatu substrat organik yang dapat berlangsung

karena aksi katalisator-katalisator biokimia, yaitu enzim yang dihasilkan oleh mikroba-mikroba hidup tertentu, Fermentasi juga berfungsi sebagai salah satu cara pengolahan dalam rangka pengawetan bahan dan cara untuk mengurangi bahkan menghilangkan zat racun yang dikandung suatu bahan serta adanya berbagai jenis mikroorganisme yang mempunyai kemampuan mengkonversikan menjadi protein (Rochani *et al.*, 2016).

Ada banyak mikroorganisme yang dapat digunakan dalam memfermentasi antara lain EM4. EM4 Aman bagi ternak karena tidak mengandung bahan-bahan kimia (Muni *et al.*, 2021). Menurut penelitian (Santoso, 2007) bahwa pengolahan fermentasi menggunakan effective mikroorganisme 4 (EM-4) dapat menurunkan kadar serat kasar daun ubi jalar, meningkatkan palatabilitas dan meminimalisir zat antinutrisi. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang Penambahan tepung daun ubi jalar fermentasi EM4 dalam ransum komersial terhadap potongan komersial karkas ayam Buras.

MATERI DAN METODE

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lahan percobaan Fakultas Peternakan Universitas HKBP Nommensen di Desa Simalingkar A, Kecamatan Medan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang. Pengambilan data di ambil pada umur ayam buras 70 hari, mulai tanggal 9 Mei – 18 juni 2025.

Bahan dan Peralatan Penelitian

Ternak yang digunakan dalam penelitian adalah ayam Buras umur 1 hari (DOC) sebanyak 150 ekor yang berasal daerah Simalungun, ransum komersial, tepung daun ubi jalar, gula aren dan EM4, air

minum obat-obatan dan vitamin Air minum di berikan secara *ad-libitum*.

Adapun alat yang digunakan dalam penelitian yaitu : kandang dibuat sebanyak 20 petak percobaan, dengan ukuran 85cm x 75cm x 1m, dilengkapi dengan tempat pakan, tempat minum, ember, timbangan elektronik kapasitas 10 kg, cater, temperature, plastik gula, kompor gas dan lampu pijar dengan kapasitas 25 watt sebanyak 10 buah.

Parameter Penelitian

1. Persentase Bobot Dada

$$PBD = \frac{\text{Bobot Dada}}{\text{Bobot Karkas}} \times 100\%$$

2. Persentase Bobot Paha

$$PBP = \frac{\text{Bobot Paha}}{\text{Bobot Karkas}} \times 100\%$$

3. Persentase Bobot Sayap

$$PBS = \frac{\text{Bobot Sayap}}{\text{Bobot Karkas}} \times 100\%$$

4. Persentase Bobot Punggung

$$PBP = \frac{\text{Bobot Punggung}}{\text{Bobot Karkas}} \times 100\%$$

Metode Penelitian

Rancangan Percobaan

Penelitian ini dilakukan menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) yang terdiri dari 4 perlakuan dan 5 ulangan. Setiap ulangan terdiri dari 5 ekor ayam Buras. Perlakuan penelitian sebagai berikut :

P₀ :100% ransum komersial + 0% tepung daun ubi jalar fermentasi

P₁ : 98% ransum komersial + 4% tepung daun ubi jalar fermentasi

P₂ :96% ransum komersial + 8% tepung daun ubi jalar fermentasi

P₃ :92% ransum komersial + 12% tepung daun ubi jalar fermentasi

Analisis Data

Data dianalisis dengan Anova (*analisis of variants*). Bila terdapat perbedaan yang

nyata pada *analisis of varians* (Anova) maka dilakukan uji lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Rataan persentase bobot dada ayam buras (%)

Perlakuan	Ulangan					Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4	U5		
P0	33,27	33,28	33,06	34,42	33,16	167,19	33,44 ^{AB}
P1	32,92	33,75	32,62	32,72	32,73	164,74	32,95 ^{AB}
P2	34,46	32,77	34,17	33,11	33,82	168,33	33,67 ^A
P3	32,01	32,42	32,12	32,06	33,09	161,70	32,34 ^B
Total						661,96	
Rataan							33,10

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$).

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase bobot dada ayam buras 33,10% dengan kisaran 32,01-34,46%. Rataan tertinggi persentase bobot dada terdapat di P2 (8% penambahan fermentasi daun ubi jalar dalam pakan komersial) sebesar 33,67%, P0 (0% tanpa pemberian fermentasi daun ubi jalar) sebesar 33,44%, P1 (4% penambahan fermentasi daun ubi jalar dalam pakan komersial) sebesar 32,95% dan P3 (12% penambahan fermentasi daun ubi jalar dalam pakan komersial) sebesar 32,34%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian Irmayuanita *et al.* (2015) yang diberi ransum jahe emprit (*Zingiber officinale* var. *Amarum*) dengan durasi penambahan yang berbeda pada ayam kampung adalah 29,23%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Ramdani, *et al.*, (2016) dengan pemberian pakan komersial dengan tepung ampas kelapa dalam ransum pada ayam kampung adalah 27,09%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari penelitian Sukmawati *et al.* (2015) pemberian ransum difermentasi dengan probiotik berbasis sari daun pepaya terhadap persentase bobot dada sebesar 27,01%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Nuriyasa *et al.* (2020) persentase bobot dada ayam buras yang diberi ransum mengandung susu kadaluarsa sebesar 27,83%. Hasil

Persentase Bobot Dada Ayam

Rataan persentase bobot dada ayam Buras umur hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Oktawantari *et al.* (2017) frekuensi dan periode pemberian pakan terhadap persentase potongan dada ayam buras sebesar 24,10%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Yuniza *et al.* (2011) penambahan lisin dalam ransum terhadap persentase potongan dada ayam kampung sebesar 19,64%.

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa penambahan fermentasi daun ubi jalar terhadap pakan komersial berpengaruh sangat nyata terhadap persentase bobot dada ayam buras ($P < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa fermentasi daun ubi jalar memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap persentase bobot dada ayam Buras. Hasil uji lanjut BNJ menunjukkan bahwa perlakuan P2 berbeda sangat nyata dengan P3 namun berbeda tidak nyata dengan P0 dan P1. Hal ini disebabkan karena penambahan fermentasi daun ubi jalar di P2 tidak memiliki kandungan serat yang terlalu tinggi dibanding P3 sehingga proses pencernaan dapat berjalan lancar.

Faktor pengaruh besarnya deposisi protein dalam tubuh yakni adanya indikator selisih antara sintesis dan degradasi protein, asupan protein ransum yang maksimal akan menghasilkan pertumbuhan yang baik sehingga persentase daging menjadi tinggi

(Darma, 2016). Bahji (1991) mengatakan bahwa potongan komersial dada merupakan bagian karkas yang banyak terdapat otot jaringan yang perkembangannya lebih banyak dipengaruhi oleh zat makanan khususnya protein. Rompis (2018) menyatakan bahwa komponen karkas yang paling mahal adalah daging dan bagian daging terbesar terdapat di dada, sehingga besarnya dada dijadikan ukuran untuk membandingkan kualitas daging pada pedaging, potongan dada merupakan bagian yang paling banyak mengandung jaringan otot.

Massolo et al., (2016) menyatakan bahwa potongan dada menjadi tolok ukur kualitas karkas, karena sebagian besar otot dalam karkas terdapat di bagian dada. Selain itu, potongan dada cenderung lebih empuk dan mengandung lemak minimal. Dalam

sistem pemotongan karkas secara komersial, karkas dibagi menjadi beberapa bagian seperti dada, paha, sayap dan punggung, yang masing-masing memiliki nilai jual berbeda tergantung pada proporsi otot dan lemak yang dikandungnya. Potongan dada, karena kandungan dagingnya yang tinggi dan kualitas sensorik yang baik, menjadi salah satu bagian yang paling diminati konsumen dan berkontribusi besar terhadap harga total karkas, karena evaluasi terhadap potongan dada tidak hanya penting dalam penilaian kualitas karkas tetapi juga berpengaruh dalam strategi pemasaran produk unggas Putra (2015).

Pesentase Bobot Paha Ayam Buras

Rataan persentase bobot paha ayam Buras umur 70 hari dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rataan persentase bobot paha ayam buras (%)

Perlakuan	Ulangan					Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4	U5		
P0	31,51	32,95	31,72	31,16	30,77	158,11	31,62 ^A
P1	28,62	28,93	27,99	29,51	28,00	143,05	28,61 ^B
P2	29,81	29,56	30,08	29,34	30,41	149,20	29,84 ^B
P3	28,57	28,96	27,40	28,78	29,04	142,75	28,55 ^B
Total						593,11	
Rataan							29,66

Keterangan : Superskrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$)

Dari Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata pertambahan bobot badan selama penelitian adalah 14,95 gram/ekor/hari dengan kisaran 13,81 – 16,41 gram/ekor/hari. Rataan tertinggi diperoleh pada perlakuan P1 adalah 15,81 gram/ekor/hari dan rata-rata terendah terdapat pada perlakuan P3. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa rata-rata persentase bobot paha ayam buras 29,66% dengan kisaran 27,40 – 31,28. Penelitian ini menunjukkan rata-rata tertinggi sampai terendah adalah P0 (0% tanpa penambahan daun ubi jalar fermentasi dalam pakan komersil) sebesar 31,62%, P2 (8% penambahan daun ubi jalar fermentasi dalam pakan komersil) sebesar

29,84%, P1 (4% penambahan daun ubi jalar fermentasi dalam pakan komersil) sebesar 28,61%, P3 (12% penambahan daun ubi jalar fermentasi dalam pakan komersil) sebesar 28,55%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Yuniza *et al.* (2011) penambahan lisin dalam ransum terhadap persentase potongan paha pada ayam kampung sebesar 14,42%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Oktawantari *et al.*, (2017) frekuensi dan periode pemberian pakan terhadap persentase potongan paha pada ayam buras sebesar 18,56%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Nuriyasa *et al.* (2020) persentase bobot paha ayam buras yang

diberi ransum mengandung susu kadaluarsa sebesar 16,13%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Sukmawati *et al.*, (2015) pemberian ransum diferentasi dengan probiotik berbasis sari daun pepaya terhadap persentase bobot paha sebesar 18,56%. Hasil penelitian ini lebih rendah dari penelitian Irmayuanita *et al.* (2015) yang diberi ransum jahe empurit (*Zingiber officinale* var. *Amarum*) dengan durasi penambahan yang berbeda pada Persentase bobot paha ayam kampung adalah 33,44%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Ramdani *et al.* (2016) dengan pemberian pakan komersial dengan tepung ampas kelapa dalam ransum terhadap persentase bobot paha pada ayam kampung sebesar 17,58%.

Hasil analisis sidak ragam menunjukkan bahwa penambahan daun ubi jalar fermentasi dalam pakan komersial berpengaruh sangat nyata terhadap persentase bobot paha ayam buras ($P < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan pemberian daun ubi jalar fermentasi disetiap perlakuan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap persentase bobot paha masing-masing perlakuan. Hasil uji lanjut BNJ menunjukkan bahwa P0 berbeda sangat nyata dengan P1, P2 dan P3. Hal ini disebabkan karena kandungan dalam pakan komersial tanpa penambahan daun ubi jalar fermentasi sudah mencukupi untuk pertumbuhan tulang dan otot di paha. Hal ini menjelaskan bahwa taraf penambahan daun ubi jalar fermentasi pada penelitian ini masih belum mampu untuk mempengaruhi pembentukan tulang dan otot di paha ayam

kampung (Lutfitiana *et al.*, 2018). Menurut (Morran dan Orr 1970 dalam Wibawa dan I W Wirawan, 2019) paha tidak seluruhnya disusun oleh daging atau otot –otot jaringan tetapi ada penyusun lain yang lebih dahulu terbentuk pada paha. Selain itu ransum tidak hanya digunakan untuk meningkatkan bagian karkas namun dipakai untuk membentuk bagian tubuh yang lainnya. Dan menurut Swatland (1984) menyatakan bahwa paha tumbuh lebih awal daripada bagian lainnya. Menyatakan bahwa otot bagian paha telah mencapai pertumbuhan yang maksimal sehingga dihasilkan persentase. Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun terdapat variasi dalam faktor pakan atau lingkungan, pertumbuhan otot paha cenderung stabil saat mencapai titik optimalnya. Pada ayam kampung, kondisi ini juga berlaku, di mana bobot karkas secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor genetik dan umur potong, tetapi proporsi paha tetap relatif konstan. Karena pertumbuhan otot paha telah mencapai batas fisiologisnya, maka kontribusi bagian paha terhadap bobot karkas ayam kampung tidak menunjukkan variasi yang signifikan, baik dalam sistem pemeliharaan tradisional Otot pada bagian paha diduga telah mencapai pertumbuhan yang maksimal sehingga dihasilkan berat paha yang sama, pada ayam kampung yang memiliki laju pertumbuhan lebih lambat dibanding ayam broiler (Kristiani *et al.* 2017).

Persentase Bobot Sayap

Adapun hasil rata-rata persentase bobot sayap ayam buras umur 70 hari dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Rataan persentase bobot sayap ayam buras (%)

Perlakuan	Ulangan					Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4	U5		
P0	14,61	14,64	14,52	15,07	14,87	73,71	14,74 ^{tn}
P1	14,67	15,18	14,44	15,01	15,27	74,57	14,91 ^{tn}
P2	14,74	15,54	14,80	15,08	14,80	74,96	14,99 ^{tn}
P3	15,37	15,66	15,06	15,30	15,07	76,46	15,29 ^{tn}
Total						299,70	
Rataan							14,99

Keterangan : Superkrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda tidak nyata ($P > 0,05$).

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rata-ran persentase bobot sayap ayam buras adalah 14,99 dengan kisaran 14,44–15,66. Penelitian ini menunjukkan persentase tertinggi sampai terendah berturut-turut adalah P3 12% penambahan daun ubi fermentasi dalam pakan komersial sebesar 76,46%, P2 8% penambahan daun ubi fermentasi dalam pakan komersial sebesar 74,96%, P1 4% penambahan daun ubi fermentasi dalam pakan komersial sebesar 74,57%, P0 0% tanpa penambahan daun ubi fermentasi dalam pakan komersial sebesar 73,71%. Hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian Oktawantari *et al.* (2017) frekuensi dan periode pemberian pakan terhadap persentase potongan sayap pada ayam buras sebesar 15,18%. Hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian Nuriyasa *et al.* (2020) persentase bobot sayap ayam buras yang diberi ransum mengandung susu kadaluarsa sebesar 15,78%. Hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian Sukmawati *et al.* (2015) pemberian ransum diferentiasi dengan probiotik berbasis sari daun pepaya terhadap persentase bobot sayap sebesar 15,26%. Hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian Irmayuanita *et al.* (2015) yang diberi ransum jahe emprit (*Zingiber officinale* var. *Amarum*) dengan durasi penambahan yang berbeda pada Persentase bobot sayap ayam kampung

adalah 19,52%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Ramdani *et al.* (2016) dengan pemberian pakan komersial dengan tepung ampas kelapa dalam ransum terhadap persentase bobot sayap pada ayam kampung sebesar 14,72%.

Hasil analisis sidik ragam menunjukkan bahwa penambahan daun ubi jalar fermentasi berpengaruh tidak nyata terhadap persentase bobot sayap ayam buras umur 70 hari ($P > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kandungan dalam pakan komersial sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam pembentukan sayap ayam buras. Nita *et al.* (2015) menyatakan bahwa dengan didasarkan pada ukuran dan struktur bulu sayap, dapat diperkirakan zat-zat makanan berupa protein dan energi akan digunakan dalam jumlah besar untuk pembentukan tulang, daging dan bulu. Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu pemberian daun ubi jalar fermentasi dalam pakan komersial tidak berpengaruh terhadap peningkatan persentase bobot sayap ayam buras. Hal ini diketahui bahwa pada bagian sayap bukan tempat pembentukan otot melainkan pembentukan tulang dan bulu (Yuwanta, 2000).

Persentase Bobot Punggung

Rataan persentase bobot punggung ayam buras umur 70 hari dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Rataan persentase punggung sayap ayam buras (%)

Perlakuan	Ulangan					Total	Rataan
	U1	U2	U3	U4	U5		
P0	22,36	22,46	23,21	21,92	22,91	112,86	22,57 ^{AB}
P1	23,79	22,14	24,96	22,77	24,00	117,66	23,53 ^A
P2	20,99	22,13	20,94	22,46	20,98	107,50	21,50 ^B
P3	24,05	22,95	25,41	23,86	22,79	119,06	23,81 ^A
Total						457,08	
Rataan							22,85

Keterangan : Superkrip yang berbeda pada kolom yang sama menunjukkan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa rata-ran persentase bobot punggung ayam buras selama penelitian adalah 22,85%

dengan kisaran 20,94 – 24,96%. Rataan persentase bobot punggung ayam buras dari tertinggi sampai terendah yaitu P3 (12%

penambahan daun ubi jalar fermentasi dalam pakan komersial) sebesar 23,81%, P1 (4% penambahan daun ubi jalar fermentasi dalam pakan komersial) sebesar 23,53%, P0 (0% tanpa penambahan daun ubi jalar fermentasi dalam pakan komersial) sebesar 22,57%, P2 (8% penambahan daun ubi jalar fermentasi dalam pakan komersial) sebesar 21,50%.

Hasil penelitian ini rendah dari hasil penelitian Ramdani *et al.* (2016) dengan pemberian pakan komersial dengan tepung ampas kelapa dalam ransum terhadap persentase bobot punggung pada ayam kampung sebesar 24,60%. Hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian Oktawantari *et al.* (2017) frekuensi dan periode pemberian pakan terhadap persentase potongan punggung pada ayam buras sebesar 22,99%. Hasil penelitian ini lebih rendah dari hasil penelitian Nuriyasa *et al.*, (2020) persentase bobot punggung ayam buras yang diberi ransum mengandung susu kadaluarsa sebesar 23,46%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Sukmawati *et al.* (2015) pemberian ransum diferentasi dengan probiotik berbasis sari daun pepaya terhadap persentase bobot punggung ayam kampung sebesar 20,22%. Hasil penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Irmayuanita *et al.* (2015) yang diberi ransum jahe emprit (*Zingiber officinale* var. *Amarum*) dengan durasi penambahan yang berbeda pada Persentase bobot punggung ayam kampung adalah 16,38%.

Hasil analisis ragam menunjukkan bahwa penambahan daun ubi jalar fermentasi berpengaruh sangat nyata terhadap persentase bobot punggung ayam buras ($P>0,05$). Hal ini disebabkan oleh kandungan yang terdapat dalam daun ubi jalar fermentasi mempengaruhi pembentukan tulang. Hasil analisis uji BNJ menunjukkan bahwa P3 berbeda nyata dengan P2 namun berbeda tidak nyata dengan P0 dan P1. Rataan persentase bobot punggung terbaik terdapat

pada pemberian daun ubi fermentasi dengan dosis tertinggi yaitu P3.

Hal ini disebabkan karena pada punggung ternak unggas lebih banyak terdapat tulang dan sel penyusun punggung merupakan sel yang stabil, sel-sel akan terus membagi dan bertambah jumlahnya selama pertumbuhan akan tetapi pembagiannya berhenti serta jumlahnya akan tetap apabila telah mencapai kedewasaan (Anggorodi, 1985). Ramdani *et al.* (2016) menyatakan bahwa bagian punggung lebih banyak mengandung tulang. Resnawati (2004) menyatakan bahwa punggung ayam pedaging sebagian besar tersusun atas jaringan tulang dan sedikit jaringan otot. Hal ini diduga karena potongan punggung dipengaruhi berat karkas dan bagian-bagian karkas. Hal ini sesuai dengan pendapat Soeparno (1994) bahwa ada hubungan yang erat antara berat karkas dan bagian-bagian karkas dengan berat potong. Sehingga apabila dari hasil penelitian berat potong dan karkas didapat berpengaruh nyata maka hasilnya tidak berbeda dengan bobot potongan komersial.

SIMPULAN

Pengaruh penambahan daun ubi jalar fermentasi berpengaruh sangat nyata ($P<0,01$) terhadap persentase bobot dada, paha, dan punggung namun berpengaruh tidak nyata terhadap persentase bobot sayap ($P>0,05$). Penambahan daun ubi jalar fermentasi terbaik yang dapat di tolerir oleh tubuh ayam dalam proses pertumbuhan adalah 4%.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahari, D. H., Suddin, A. F., Elizabeth, R., & Purba, H. J. (2019). *Revitalisasi Manajemen Pakan Memenuhi Hmt*

- Ruminansia*. UNES Journal of Sciencetech Research, 4(1), 69-84.
- Erwan, E., Juliantoni, J., & Rahman, A. (2023). *Performa ayam kampung unggul Balitbangtan (KUB)*. Journal of Livestock and Animal Health, 6(1), 51–56
- Irmayuanita, A., Suprijatna, E., & Sarengat, W. (2015). *Potongan Komersial Karkas Ayam Kampung Yang Ditambah Tepung Jahe Emprit (Zingiber Officinale Var. Amarum) Dalam Ransum Dengan Durasi Penambahan Yang Berbeda*. Vol 1, 330-336
- Lutfitiana, B. M., & Mahfudz, L. D. (2018). *Pemberian Tepung Daun Ubi Jalar Fermentasi Terhadap Massa Kalsium Dan Protein Daging Pada Ayam Kampung Super*. Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian, 15(28), 24-31.
- Massolo, R., Mujnisa, A., & Agustina, L. (2016). *Persentase karkas dan lemak abdominal broiler yang diberi prebiotik inulin umbi bunga dahlia (Dahlia variabilis)*. Buletin Nutrisi dan Makanan Ternak, 12(2).
- Muni, Y. I., Lestari, G. A. Y., & Kleden, M. M. (2021). *Kandungan bahan kering, bahan organik dan protein kasar kulit singkong hasil fermentasi EM4 dengan dosis berbeda*. Jurnal Peternakan Lahan Kering, 3(2), 1390–1394
- Nuriyasa, I. M., Pertiwi, M. E. D., Puger, A. W., & PUSPANI, E. (2020). *Karkas Ayam Buras yang Diberi Ransum Mengandung Susu Kadaluarsa*. Majalah Ilmiah Peternakan, 23(3), 113-117.
- Oktawantari, E. F., Suprijatna, E., & Sarengat, W. (2017). *Pengaruh Frekuensi dan Periode Pemberian Pakan terhadap Potongan Komersial Karkas Ayam Buras Super* (Doctoral dissertation, Fakultas Peternakan Dan Pertanian Undip).
- Ramdani, I., Kardaya, D., & Anggraeni, A. 2016. *Pengaruh substitusi pakan komersil dengan tepung ampas kelapa terhadap bobot potong dan bobot karkas ayam kampung*. Jurnal Peternakan Nusantara. Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Resnawati. 2004. *Bobot potongan karkas dan lemak abdomen ayam ras pedaging yang diberi ransum mengandung tepung cacing tanah*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. Bogor, 4- 5 Agustus 2004. Hlm. 475.
- Rizkuna, A., Fattah, A., & Darmawan, D. (2014). *Growth performance and production efficiency of indigenous chickens*. Fakultas Peternakan, Universitas Mulawarman
- Rochani, A., Yuniningsih, S., & Ma'sum, Z. (2016). *Pengaruh konsentrasi gula larutan molases terhadap kadar etanol pada proses fermentasi*. Reka Buana: Jurnal Ilmiah Teknik Sipil dan Teknik Kimia, 1(1), 43-48.
- Santoso, (2007). *Perubahan komposisi kimia daun ubi kayu yang difermentasi oleh EM4*. Jurnal Sain Peternakan Indonesia, 2(2), 53-56.
- Sholahudin, (2021). *Analisis Pendapatan Para Pedagang Ayam Kampung Di Kecamatan Binjai*. Pendapatan, Pedagang Ayam Pengecer, ROI, R/C Rasio, 1-74
- Soperano, 1994. *Ilmu dan Teknologi Daging*. cet ke 2. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Suartini, N. M., Bain, A., & Zulkarnain, D. (2022). *Pengaruh penggunaan tepung daun ubi jalar (Ipomoea batatas L.) fermentasi dalam ransum terhadap*

performa produksi ayam broiler. Jurnal Ilmiah Peternakan Halu Oleo, 4(1), 33–40

Sukmawati, N. M. S., Sampurna, I. P., Wirapartha, M., Siti, N. W., & Ardika, I. N. (2015). *Penampilan dan komposisi fisik karkas ayam kampung yang diberi jus daun pepaya terfermentasi dalam ransum komersial. Majalah Ilmiah Peternakan*, 18(2), 164271.

Yuniza, A., Nuraini, N., & Hafiz, S. (2011). *Pengaruh penambahan lisin dalam ransum terhadap berat hidup, karkas dan potongan karkas ayam kampung. Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 13(3), 199–204